

Implementasi Model Pembelajaran *Make A Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Siswa Kelas IX.9 SMP Negeri 10 Kota Bekasi

Rapisah*

NIP. 19620218 1989022 001

Jabar Supriadi**

Abstract: *The purpose of this study is to improve learning outcomes Islamic religious education through learning model make a match in the class IX.9 SMP Negeri 10 Bekasi. The subjects were students of class IX.9 SMP Negeri 10 Bekasi as 38 students. The method used in the class action research consisted of two cycles. The technique of collecting data through observation, tests, interview, and discussions. Results of the study data showed that an increase in student learning outcomes between before being given treatment with after treatment is given through the model make a match. The test results obtained pre-cycle average value of 69,00 with learning completeness 0%. After given treatment with learning model make a match the test results obtained cycle I average value of 82,55 with learning completeness 92,11% and cycle II average value of 91,45 with learning completeness 100%. It is concluded that learning through models make a match can improve learning outcomes Islamic religious education in the class IX.9 SMP Negeri 10 Bekasi.*

Keywords: *Make a Match, Learning Outcomes, Islamic Religious Education*

Pendahuluan

Peranan dan efektifitas Pendidikan Agama Islam di SMP sebagai landasan bagi pengembangan spiritual terhadap kesejahteraan masyarakat mutlak harus ditingkatkan. Karena,

* **Hj. Rapisah, S.Ag., M.Pd.I** dilahirkan di Kabupaten Cirebon, Kecamatan Arjawinangun, Desa jungjang jalan Sido Agung pada tanggal 18 Pebruari 1962. Pendidikan terakhir Strata 2 Pascasarjana Program Studi Magister Pendidikan Islam Konsentrasi Manajemen Pendidikan di UNISMA Bekasi lulus tahun 2014. Saat ini adalah guru SMP Negeri 10 Kota Bekasi sejak tahun 2008.

** Drs. Jabar Supriadi, saat ini adalah guru SMP Negeri 10 Kota Bekasi.

jika Pendidikan Agama Islam yang dijadikan landasan pengembangan nilai spiritual dilakukan dengan baik, maka kehidupan anak didik di masyarakat akan lebih baik. Daud Ali (2006: 90) menyatakan bahwa mempelajari agama Islam merupakan kewajiban bagi setiap pemeluk agama Islam, karena mempelajari ajaran agama Islam hukumnya adalah *fardu 'ain*, yakni kewajiban bagi setiap pribadi muslim dan muslimah. Sedangkan mengkaji ajaran Islam, terutama yang dikembangkan oleh akal pikiran manusia diwajibkan kepada masyarakat atau kelompok

masyarakat untuk mempelajarinya. Untuk mewujudkan hal demikian, maka Pembelajaran Agama Islam di sekolah harus benar-benar dilaksanakan dengan cara yang baik agar dapat diterima dan diaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sesuai dengan apa yang kita cita-citakan dan yang kita harapkan.

Di SMP Negeri 10 Kota Bekasi, guru Pendidikan Agama Islam telah berusaha meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, antara lain dengan memulai proses pembelajaran dengan tepat waktu, memotivasi siswa dalam belajar, memberikan latihan dan tugas serta menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, dan dengan menerapkan beberapa metode pembelajaran, seperti metode ceramah, metode *drill*, dan metode pemberian tugas, namun hasil belajar siswa belum tercapai secara optimal.

Berdasarkan pengamatan peneliti selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas IX di SMP Negeri 10 Kota Bekasi khusus pada kegiatan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ditemui gejala-gejala seperti belum seluruh siswa yang memperoleh nilai di atas KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 75,00. Adanya sebagian siswa yang sulit memahami pelajaran yang disampaikan, hal ini terlihat dari hasil evaluasi yang dilaksanakan oleh guru hanya sebagian siswa yang memperoleh nilai yang baik dan dapat mengerjakan soal dengan benar.

Sulitnya siswa memusatkan perhatian sehingga siswa tidak mendapat informasi atau penyelesaian dari teman kelompok ataupun guru dan kurangnya aktivitas siswa dalam membangun pengetahuan. Kurangnya keberanian siswa dalam mengajukan pertanyaan tentang materi yang tidak mengerti kepada guru dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: "Bagaimana peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam melalui model pembelajaran *make a match* di kelas IX.9 SMP Negeri 10 Kota Bekasi?."

Landasan Teori

A. Hakikat Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Menurut Sudjana (2003: 22) bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Sudjana menambahkan bahwa hasil belajar dibagi menjadi tiga macam, yaitu: (1) keterampilan dan kebiasaan, (2) pengetahuan dan pengertian, dan (3) sikap dan cita-cita, yang masing-masing golongan dapat diisi dengan bahan yang ada pada kurikulum sekolah.

Hamalik (2003: 30) menjelaskan bahwa bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut. Perubahan tersebut meliputi: pengetahuan, emosional, pengertian, hubungan sosial,

kebiasaan, jasmani, ketrampilan, etika atau budi pekerti, apresiasi, dan sikap.

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui bimbingan, pengarahannya atau latihan dengan memerhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional (Hawi, 2013: 19).

Menurut Saleh yang dikutip oleh Ahmadi dan Uhbiyati (2001: 111), pendidikan agama Islam ialah segala sesuatu yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang merupakan dan sesuai dengan ajaran Islam. Selanjutnya Ahmadi dan Uhbiyati (2001: 110) juga mengutip pendapat Said bahwa pendidikan agama Islam ialah segala usaha untuk terbentuknya atau membimbing/menuntun rohani jasmani seseorang menurut ajaran Islam.

Zakiah Daradjat yang dikutip oleh Hawi (2013: 20) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, selama hidupnya, dan matipun tetap dalam keadaan muslim.

Berdasarkan uraian beberapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Pendidikan Agama Islam adalah hasil yang dicapai siswa setelah mengikuti proses belajar pendidikan agama Islam berupa perubahan tingkah laku dalam

meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam.

B. Hakikat Model Pembelajaran *Make a Match*

Mills yang dikutip oleh Suprijono (2009: 45) bahwa model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Sedangkan menurut Joyce yang dikutip oleh Suprijono (2009: 46) bahwa setiap model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu siswa sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Menurut Ahmadi (2005: 52) bahwa model adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia model/metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditetapkan.

Sedangkan Sudjana (2003: 8) berpendapat bahwa model pembelajaran dapat berarti segala upaya yang sistematis dan disengaja oleh pendidik untuk menciptakan kondisi-kondisi agar siswa melakukan kegiatan belajar, dalam kegiatan ini terjadi interaksi edukatif antar kedua belah pihak, yaitu antar siswa (siswa) yang melakukan kegiatan belajar dengan pendidik (guru) yang melakukan kegiatan pembelajaran.

Menurut Lie (2002: 55) bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dikembangkan oleh Lorna Curran pada tahun 1994, di mana model pembelajaran ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Isjoni (2007: 77) yang menyatakan bahwa *make a match* merupakan model pembelajaran mencari pasangan sambil belajar konsep dalam suasana yang menyenangkan.

Komalasari (2010: 85) menyatakan bahwa model *make a match* merupakan model pembelajaran yang mengajak siswa mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan dari suatu konsep melalui suatu permainan kartu pasangan dalam batas waktu yang ditentukan. Sedangkan menurut Huda (2012: 135) bahwa *make a match* merupakan salah satu pendekatan konseptual yang mengajarkan siswa memahami konsep-konsep secara aktif, kreatif, efektif, interaktif, dan menyenangkan bagi siswa sehingga konsep mudah dipahami dan bertahan lama dalam struktur kognitif siswa.

Berdasarkan uraian beberapa teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah model pembelajaran kelompok yang mengajak siswa memahami konsep-konsep melalui permainan kartu pasangan, permainan tersebut dibatasi waktu yang telah ditentukan dalam suasana belajar yang menyenangkan.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu: "Pembelajaran melalui *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Islam pada siswa kelas IX.9 SMP Negeri 10 Kota Bekasi."

Metodologi Penelitian

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 10 Kota Bekasi, yang beralamat di Jalan Raya Padurenan Kelurahan Padurenan, Kecamatan Mustikajaya, Kota Bekasi. Sedangkan waktu penelitian dilakukan pada Semester Genap Tahun Pelajaran 2015/2016 tepatnya pada bulan Januari sampai dengan Februari 2016.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan melalui 2 siklus. Masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik dan alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui observasi, tes, wawancara, dokumentasi, dan diskusi.

D. Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan observasi dari pelaksanaan siklus penelitian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat

kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran.

1. Hasil belajar Pendidikan Agama Islam dengan menganalisis nilai siswa setelah diberikan tes evaluasi yang dikategorikan dalam klasifikasi tuntas dan belum tuntas.
2. Aktivitas peserta didik dalam proses belajar mengajar melalui metode demonstrasi, dengan menganalisis tingkat keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui model pembelajaran *make a match*.

Implementasi pembelajaran dengan menganalisis tingkat keberhasilan model pembelajaran *make a match* dengan tolok ukur peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam.

E. Kriteria Keberhasilan Penelitian

Keberhasilan penelitian tindakan ini adalah adanya peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam. Dikatakan berhasil apabila hasil tes evaluasi di akhir siklus penelitian sudah mencapai ketuntasan klasikal sebesar 100% dengan KKM 75.

Hasil Penelitian

A. Data Hasil Penelitian

1. Pra Siklus

Hasil tes awal yang mengukur hasil belajar Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada pra siklus dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut ini:

Tabel Hasil Tes Pra Siklus

No	Nilai	Frek	%	Keterangan
1	60-64	1	2,63	Belum Tuntas
2	65-74	37	97,37	Belum Tuntas
3	75-84	-	-	-
4	85-100	-	-	-
Jumlah		38	100,00	
Nilai Rata-rata			69,00	

2. Siklus I (Pertama)

Tahapan pelaksanaan penelitian pada Siklus I, yaitu: guru memberikan materi pelajaran secara singkat. Sebelum kegiatan pembelajaran melalui *make a match* dimulai, maka untuk memberikan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, guru melakukan kegiatan pada siklus I yaitu melalui *think pair share*, dengan tahapan: guru menjelaskan langkah-langkah pelaksanaan *think-pair-share* atau berpikir berbagi berempat. Setelah itu guru menyuruh siswa untuk membentuk grup kecil yaitu empat orang dalam satu grup. Siswa belajar dalam kelompoknya, masing-masing membaca materi dalam hati, siswa menjawab pertanyaan tentang informasi yang terdapat dalam materi (*think*). Siswa mendiskusikan jawaban masing-masing secara berpasangan (*pair*). Siswa melakukan *sharing*/berbagi pendapat atau mendiskusikan hasil jawaban masing-masing pasangan di dalam kelompok berempat (*share*).

Setelah kegiatan pembahasan materi telah selesai, guru membagi tiga kelompok yaitu kelompok pembawa kartu pertanyaan, pembawa

kartu jawaban, dan kelompok penilai. Aturlah posisi kelompok upayakan saling berhadapan. Beri setiap siswa satu kertas. Jelaskan bahwa ini adalah aktivitas yang dilakukan berpasangan. Setengah siswa akan mendapatkan soal dan setengah yang lain akan mendapatkan jawaban. Guru membunyikan peluit bertanda permainan siap dimulai dan kedua kelompok saling bertemu. Berikan kesempatan untuk berdiskusi. Minta siswa untuk menemukan pasangan mereka. Jika ada yang sudah menemukan pasangan, mereka segera melaporkan jawabannya kepada kelompok penilai.

Hasil tes yang mengukur hasil belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut ini:

Tabel Hasil Tes Siklus I

No	Nilai	Frek	%	Keterangan
1	60-64	-	-	-
2	65-74	3	7,89	Belum Tuntas
3	75-84	8	21,05	Tuntas
4	85-100	27	71,05	Tuntas
Jumlah		38	100,00	
Nilai Rata-rata			82,55	

Berdasarkan hasil observasi/ pengamatan yang kolaborator lakukan bahwa keberhasilan dan kegagalan yang terjadi pada Siklus I sebagai berikut:

Pertama, pengamatan terhadap perilaku siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran adanya perubahan dan peningkatan beberapa aspek yang lebih baik bila dibandingkan dengan pembelajaran pada pra siklus, walaupun hasilnya belum maksimal.

Kedua, hasil dari lembar jurnal yang mengukur sikap positif dan negatif siswa dalam kegiatan pembelajaran diketahui bahwa aspek sikap positif siswa pada saat kegiatan pembelajaran mengalami peningkatan yang sangat baik, sedangkan aspek sikap negatif siswa pada saat kegiatan pembelajaran mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa sikap siswa pada saat kegiatan pembelajaran sudah cukup baik, walaupun masih terlihat ada beberapa sikap negatif siswa yang masih muncul. Oleh karena itu, sikap positif siswa perlu dipertahankan dan sikap negatif siswa perlu dikurangi bahkan kalau bisa dikurangi, sehingga pembelajaran lebih bermakna dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Ketiga, hasil lembar pengamatan kegiatan belajar mengajar bahwa guru telah menyajikan pelajaran sesuai dengan materi pelajaran, guru telah menggunakan metode yang lebih menarik minat siswa yaitu model *make a match*. Guru telah menjelaskan materi pelajaran dengan dibantu alat/media pembelajaran untuk mendukung pembelajaran yang dilakukan, guru telah memotivasi siswa. Tetapi masih ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan dalam kegiatan pembelajaran, seperti penyampaian tujuan pembelajaran, penjelasan alur pelaksanaan pembelajaran, dan mengoptimalkan teknik bertanya. Oleh karena itu, pembelajaran siklus berikutnya lebih memperbaiki kekurangan dalam

proses pembelajaran siklus I sehingga hasilnya lebih maksimal.

Kecmpat, hasil tes evaluasi pembelajaran diketahui bahwa dengan digunakannya model *make a match* dalam kegiatan pembelajaran mampu meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa.

3. Siklus II (Kedua)

Tahapan pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus II adalah yaitu guru memberikan materi pelajaran secara singkat. Sebelum kegiatan pembelajaran melalui *make a match* dimulai, maka untuk memberikan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, guru melakukan kegiatan pada siklus I yaitu melalui tutor sebaya, dengan tahapan sebagai berikut: guru menjelaskan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran tutor sebaya.

Guru membentuk kelompok dengan salah satu siswa pada masing-masing kelompok menjadi tutor. Tutor dipilih dengan kriteria bahwa siswa tersebut memiliki pemahaman dan kemampuan yang lebih dibandingkan dengan siswa lain, sehingga dianggap mampu untuk memberikan penjelasan, *sharing*, dan bantuan memahami pelajaran kepada anggotanya.

Siswa mendiskusikan dalam kelompoknya masing-masing. Setelah kegiatan pembahasan materi telah selesai, guru membagi tiga kelompok yaitu kelompok pembawa kartu pertanyaan, pembawa kartu jawaban,

dan kelompok penilai. Aturlah posisi kelompok upayakan saling berhadapan. Beri setiap siswa satu kertas. Jelaskan bahwa ini adalah aktivitas yang dilakukan berpasangan. Setengah siswa akan mendapatkan soal dan setengah yang lain akan mendapatkan jawaban. Guru membunyikan peluit bertanda permainan siap dimulai dan kedua kelompok saling bertemu. Berikan kesempatan untuk berdiskusi. Minta siswa untuk menemukan pasangan mereka. Jika ada yang sudah menemukan pasangan, mereka segera melaporkan jawabannya kepada kelompok penilai.

Hasil tes yang mengukur hasil belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut ini:

Tabel Hasil Tes Siklus II

No	Nilai	Frek	%	Keterangan
1	60-64	-	-	-
2	65-74	-	-	-
3	75-84	-	-	-
4	85-100	38	100,00	Tuntas
Jumlah		38	100,00	
Nilai Rata-rata			91,45	

Berdasarkan hasil observasi/pengamatan yang kolaborator lakukan bahwa keberhasilan pada Siklus II sebagai berikut:

Pertama, aktivitas siswa dalam proses pembelajaran sudah mengalami peningkatan dan siswa mampu memahami materi pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kedua, meningkatnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran

didukung oleh meningkatnya aktivitas guru dalam mempertahankan dan meningkatkan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Guru mampu melakukan kegiatan pembelajaran melalui model *make a match* dengan baik, guru telah intensif membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar.

Ketiga, meningkatnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang ditunjukkan dari meningkatnya nilai rata-rata hasil tes.

Kegiatan penelitian dihentikan pada siklus II karena kriteria keberhasilan penelitian telah tercapai yaitu tingkat ketuntasan belajar telah mencapai 100%.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

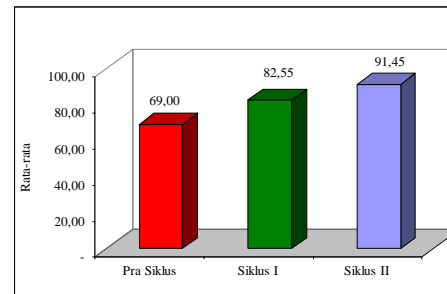
1. Rekapitulasi Hasil Tes

Berdasarkan hasil tes yang dilaksanakan pada pra siklus, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut ini:

Tabel Rekapitulasi Tes

Nilai	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
	Frek	%	Frek	%	Frek	%
60-64	1	2,63	-	-	-	-
65-74	37	97,37	3	7,89	-	-
75-84	-	-	8	21,05	-	-
85-100	-	-	27	71,05	38	100
Rata-rata	69,00		82,55		91,45	
Ketuntasan	0%		92,11%		100,00%	

Dari tabel tersebut jika digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Gambar Rekapitulasi Tes

Berdasarkan tabel dan grafik di atas untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran *make a match* dalam kegiatan pembelajaran, maka dilakukan pra siklus dengan metode pembelajaran konvensional. Hasil tes pra siklus diperoleh nilai rata-rata siswa sebesar 69,00 dengan ketuntasan belajar 0%. Setelah dilakukan tindakan dengan penerapan model pembelajaran *make a match* pada siklus I diperoleh nilai rata-rata siswa sebesar 82,55 dengan ketuntasan belajar 92,11%, dan mengalami peningkatan kembali pada siklus II dengan diperoleh nilai rata-rata sebesar 91,45 dengan ketuntasan belajar 100%.

Data tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran setiap siklusnya, di mana pada siklus II seluruh siswa telah mencapai ketuntasan belajar. Hal ini berarti bahwa dengan diterapkannya model pembelajaran *make a match* dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan terhadap siswa dan kolaborator sesuai dengan pedoman wawancara yang peneliti susun. Hasil wawancara terhadap siswa dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan motivasi dan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Siswa merasa senang dengan model pembelajaran seperti ini, karena pembelajarannya berbeda dengan yang biasa guru gunakan sebelumnya. Siswa sudah memiliki keberanian untuk maju di depan kelas guna mempresentasikan pertanyaan dan jawaban kartu pasangan. Siswa berpendapat bahwa melalui penerapan model pembelajaran *make a match* dapat memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran sehingga berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Hasil wawancara berkaitan kegiatan pembelajaran bahwa pelaksanaan pembelajaran melalui model pembelajaran *make a match* lebih menarik perhatian dan minat siswa daripada metode pengajaran yang biasa guru terapkan di kelas sebelumnya. Penerapan model pembelajaran kooperatif *make a match* membuat pembelajaran lebih menyenangkan sehingga partisipasi siswa dalam pembelajaran lebih baik. Suasana kegiatan pengajaran lebih hidup dan interaktif dengan tumbuhnya rasa percaya diri pada siswa dalam mengeluarkan pendapat maupun bertanya tentang materi yang belum

dikuasainya. Model pembelajaran *make a match* sangat cocok dalam pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya kelas IX Sekolah Menengah Pertama.

Simpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Simpulan penelitian ini adalah pembelajaran melalui *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Islam pada siswa kelas IX.9 SMP Negeri 10 Kota Bekasi. Hal ini dapat dibuktikan dengan data-data sebagai berikut:

1. Adanya peningkatan hasil belajar siswa antara sebelum diberikan perlakuan dengan setelah diberikan perlakuan melalui model pembelajarannya *make a match*. Hasil tes pra siklus diperoleh nilai rata-rata siswa sebesar 69,00 dengan ketuntasan belajar 0%. Setelah dilakukan tindakan dengan penerapan model pembelajaran *make a match* pada siklus I diperoleh nilai rata-rata siswa sebesar 82,55 dengan ketuntasan belajar 92,11%, dan mengalami peningkatan kembali pada siklus II dengan diperoleh nilai rata-rata sebesar 91,45 dengan ketuntasan belajar 100%.
2. Hasil observasi terhadap siswa yang mengukur perilaku siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang terdiri dari 15 aspek pengamatan, diketahui bahwa pembelajaran melalui model pembelajaran *make a*

match perilaku siswa mengalami peningkatan yang positif, di mana hasilnya sudah sangat memuaskan karena semua aspek telah berkembang sesuai dengan harapan. Hasil lembar jurnal yang mengukur sikap siswa dalam kegiatan pembelajaran diketahui bahwa sikap siswa pada saat kegiatan pembelajaran setiap siklusnya sudah mengalami peningkatan yang sangat baik.

3. Penerapan model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan motivasi dan keaktifan siswa dalam pembelajaran.

B. Saran

1. Guru harus dapat memilih variasi model pembelajaran di kelas agar siswa tidak merasa bosan mengikuti pembelajaran.
2. Pembelajaran melalui model *make a match* memerlukan waktu panjang. Oleh karena itu, guru harus dapat mengalokasikan waktu selama pelaksanaan pembelajaran, agar semua kegiatan dapat terlaksana dalam setiap pertemuannya.
3. Guru dapat memberikan variasi lain dalam model pembelajaran *make a match*, agar siswa lebih termotivasi dalam belajar.
4. Siswa diharapkan membiasakan diri selalu mempersiapkan materi sebelum pembelajaran dengan membaca-baca buku pelajaran agar saat pembelajaran siswa dapat langsung menyamakan persepsi dengan guru.

5. Sekolah diharapkan memberikan dukungan kepada guru agar lebih banyak menerapkan berbagai variasi metode pembelajaran di dalam kelas.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ali, Muhammad Daud. 2006. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hawi, Akmal. 2013. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Isjoni. 2007. *Cooperative Learning: Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasinya PAKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusuf, Tayar. 2003. *Ilmu Praktek Mengajar*. Bandung: PT. Al-Ma'arif.